



Implementasi Market Day Sayuran untuk Menstimulasi Kemampuan Bahasa Ekspresif dan Produktif Anak Usia Dini

Ita Lestari¹, Ida Yeni Rahmawati², Nurtina Irsad Rusdiani³

^{1,2,3}PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Ponorogo

*Corresponding Author:

italestari721@gmail.com

idayenir@umpo.ac.id

nurtinairsadrusdiani@gmail.com

Article History:

Received 2026-05-21

Revised 2026-07-10

Accepted 2026-07-24

Keywords:

vegetable market day, expressive language, productive language, early childhood, case study

Abstract

This study purpose to analysis the implementation of vegetable market day activity as a strategy for stimulating expressive and productive language abilities of early childhood Group A students at KB Al-Barokah Purwantoro. A qualitative approach was employed using a single case study design. Data were collected through in-depth interviews with the school principal and classroom teacher, participatory observation, and documentation. Analysis followed Miles, Huberman, and Saldana's interactive model, with data validity tested through source and technique triangulation. Findings indicate that activity planning was integrated into daily lesson plans (RPPH) with an explicit vegetable theme and language targets. Implementation used role-play of buying and selling with real Rp2,000 denomination money, through which children practiced naming vegetables, expressing desires, and communicating actively in a real context. Following routine participation, children demonstrated improvement across four dimensions: vocabulary expansion, increased speaking confidence, narrative ability, and descriptive competence. These findings affirm that vegetable market day is effective as a contextual and meaningful model for stimulating expressive and productive language in early childhood, with the note that literacy stimulation through written labeling warrants further development.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan market day sayuran sebagai strategi stimulasi kemampuan bahasa ekspresif dan produktif anak usia dini Kelompok A di KB Al-Barokah Purwantoro. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru kelas, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Analisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan terintegrasi dalam RPPH bertema sayuran dengan target bahasa yang eksplisit. Pelaksanaannya menggunakan bermain peran jual beli dengan uang asli pecahan Rp2.000, di mana anak belajar menyebutkan nama sayuran, menyatakan keinginan, dan berkomunikasi aktif dalam konteks nyata. Setelah mengikuti kegiatan secara rutin, anak menunjukkan peningkatan pada empat dimensi: penambahan kosakata, keberanian berbicara, kemampuan bercerita, dan kemampuan mendeskripsikan benda. Temuan ini menegaskan bahwa market day sayuran efektif sebagai model stimulasi bahasa ekspresif dan produktif yang kontekstual dan bermakna, dengan catatan bahwa stimulasi keaksaraan melalui penambahan label tertulis masih perlu dikembangkan.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah pintu utama yang menghubungkan anak dengan dunia di sekitarnya. Lewat bahasa, anak tidak hanya menyampaikan kebutuhan dan perasaannya, tetapi juga mulai membangun cara berpikir, memahami konsep, dan menjalin relasi sosial. Karena peran yang begitu mendasar inilah, stimulasi bahasa pada anak usia dini menjadi salah satu prioritas yang tidak bisa ditunda dalam praktik pendidikan anak usia dini. Herawati dan Katoningsih (2023) menegaskan bahwa kemampuan bahasa anak usia prasekolah merupakan fondasi yang menentukan kesiapan mereka untuk menjalani proses belajar di jenjang berikutnya.



Rentang usia nol hingga enam tahun dikenal sebagai masa paling kritis dalam perkembangan bahasa. Pada periode ini, otak anak berada pada kondisi paling plastis dan responsif terhadap rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Perkembangan bahasa anak tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan sangat ditentukan oleh kualitas interaksi sosial yang dialaminya sehari-hari. Tiga tokoh utama dalam psikologi perkembangan memberikan landasan teoretis yang saling melengkapi untuk memahami proses ini. Piaget (1952) menyatakan bahwa anak membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman langsung dengan lingkungannya; belajar terjadi ketika anak berasimilasi dan mengakomodasi informasi baru ke dalam skema yang sudah ada. Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan bahasa dan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan bantuan orang dewasa yang lebih kompeten, yang dikenal sebagai scaffolding dalam zona perkembangan proksimal. Sementara itu, Bandura (1977) menegaskan bahwa anak belajar secara efisien melalui pengamatan dan peniruan terhadap model di sekitarnya. Ketiga perspektif ini mengarah pada proses pembelajaran bahasa yang paling bermakna terjadi dalam situasi interaktif, autentik, dan berbasis pengalaman nyata.

Di Indonesia, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mengatur bahwa aspek bahasa merupakan satu dari enam aspek perkembangan yang wajib distimulasi dalam pendidikan anak usia dini. Aspek bahasa terbagi ke dalam tiga sub-aspek: memahami bahasa atau bahasa reseptif, mengungkapkan bahasa atau bahasa ekspresif, dan keaksaraan. Ketiganya perlu dikembangkan secara terpadu dalam satu kegiatan yang bermakna. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama diarahkan pada bahasa ekspresif, yakni kemampuan mengungkapkan ide, keinginan, dan pengalaman secara lisan, serta bahasa produktif, yakni kemampuan menggunakan bahasa secara mandiri dan bermakna dalam berbagai situasi komunikatif nyata. Hidayati, Pusari, dan Sagala (2024) menegaskan bahwa stimulasi bahasa ekspresif pada anak usia 3-4 tahun membutuhkan pendekatan yang kontekstual dan berbasis objek konkret agar anak benar-benar dapat menghubungkan kata dengan pengalaman nyatanya.

Ironisnya, tidak sedikit lembaga PAUD yang masih bergantung pada metode konvensional dalam menstimulasi bahasa anak. Kegiatan menghafal, mengerjakan lembar kerja, atau duduk mendengarkan penjelasan guru masih mendominasi di banyak kelas. Metode seperti ini memposisikan anak sebagai penerima pasif, bukan pelaku aktif yang menggunakan bahasa untuk tujuan nyata. Akibatnya, banyak anak kelompok usia tiga hingga empat tahun yang masih ragu-ragu dalam mengungkapkan keinginan, kesulitan menyebutkan nama benda, atau belum berani berkomunikasi secara spontan. Kondisi ini mendorong perlunya inovasi pembelajaran bahasa yang lebih segar, partisipatif, dan kontekstual.

Salah satu inovasi yang mulai banyak diterapkan di lembaga PAUD adalah kegiatan *market day*, yakni simulasi jual beli yang menempatkan anak secara langsung dalam situasi komunikatif nyata. Rukmana dkk. (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa kegiatan *market day* mampu menciptakan pengalaman belajar yang autentik bagi anak, sekaligus menjadi wahana untuk melatih komunikasi, keberanian berbicara, dan pemahaman konsep sederhana dalam satu kegiatan yang menyenangkan. KB Al-Barokah Purwanto menjadi salah satu lembaga yang telah mengimplementasikan kegiatan ini secara konsisten dengan menggunakan sayuran sebagai komoditas dagang, dan program tersebut sudah berjalan lebih dari enam tahun sebagai bagian resmi program tahunan sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan landasan yang kuat sekaligus menjadi pembanding bagi kajian ini. Anggraini dkk. (2023) melakukan penelitian tentang efektivitas kegiatan *market day* untuk mengembangkan literasi finansial anak usia dini dengan pendekatan kuantitatif eksperimen. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan kegiatan *market day* yang melibatkan komunikasi dan interaksi verbal anak dalam proses transaksi. Perbedaannya, penelitian Anggraini dkk. berfokus pada literasi finansial, bukan secara khusus pada bahasa ekspresif dan produktif, komoditas yang digunakan tidak spesifik sayuran, dan subjeknya adalah anak Kelompok B.

Senada dengan itu, Meilasari dan Munastiwi (2024) mengkaji penanaman nilai kewirausahaan melalui *market day* pada anak usia dini dengan metode kualitatif deskriptif. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan *market day* sebagai wahana pembelajaran dan mengamati dampaknya terhadap kepercayaan diri serta interaksi verbal anak. Namun perbedaannya terletak pada fokus kajian, yaitu nilai kewirausahaan, sehingga dimensi bahasa ekspresif dan produktif tidak dikaji secara mendalam. Triana, Suzanti, dan Widjayatri (2024) juga meneliti aktivitas *market day* sebagai strategi pengembangan *entrepreneurship skill* anak usia dini. Penelitian tersebut memiliki persamaan dalam hal membahas *market day* sebagai wahana komunikasi dan mengkaji keterlibatan aktif anak dalam berbicara, tetapi berbeda dalam target pengembangan yang berpusat pada kecakapan wirausaha, bukan bahasa ekspresif.

Di sisi lain, Rahmawati (2021) mengkaji aktualisasi *whole language* sebagai pendekatan pembelajaran bahasa pada anak usia dini melalui studi literatur. Persamaannya adalah sama-sama membahas pengembangan bahasa ekspresif dan produktif anak serta menekankan pentingnya konteks autentik dalam stimulasi bahasa. Perbedaannya, penelitian tersebut bersifat teoritis dan tidak mengkaji *market day* secara langsung. Sementara itu, Rahmawati dkk. (2022) meneliti implementasi model pembelajaran CBI Fonik dalam menstimulasi kemampuan menyimak anak usia dini di PAUD Ponorogo dengan metode kualitatif deskriptif. Persamaannya terletak pada pendekatan implementasi strategi stimulasi bahasa di lembaga PAUD yang menggunakan observasi dan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada kemampuan menyimak yang termasuk ranah bahasa reseptif dengan menggunakan pendekatan CBI Fonik, bukan *market day* sayuran.

Meski demikian, kajian yang secara spesifik membahas *market day* dengan komoditas sayuran sebagai strategi stimulasi bahasa pada anak Kelompok A, yakni kelompok usia tiga hingga empat tahun, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek kewirausahaan atau literasi finansial, dan mayoritas menyoroti anak Kelompok B. Celah inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini: menggali secara mendalam bagaimana *market day* sayuran bekerja sebagai wahana stimulasi bahasa pada rentang usia yang lebih muda dan lebih kritis.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam implementasi kegiatan *market day* sayuran di KB Al-Barokah Purwanto sebagai wahana stimulasi bahasa ekspresif dan produktif anak Kelompok A. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya literatur pendidikan anak usia dini, terutama yang berkaitan dengan strategi stimulasi bahasa ekspresif dan produktif berbasis pengalaman nyata. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik PAUD yang ingin merancang program serupa di lembaga masing-masing, sekaligus memperkuat argumen bahwa pembelajaran bahasa paling efektif terjadi ketika anak dilibatkan dalam situasi komunikatif yang autentik dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research*, yakni penelitian yang dilaksanakan langsung di lokasi untuk memperoleh data dari situasi yang alamiah sebagaimana adanya (Creswell, 2014). Desain yang dipilih adalah studi kasus tunggal (*single case study*), sebuah pilihan yang didasarkan pada pertimbangan bahwa KB Al-Barokah Purwanto merupakan satu lembaga PAUD dengan karakteristik yang cukup unik, yaitu program *market day* sayurannya telah berjalan secara konsisten selama lebih dari enam tahun dan sudah menjadi bagian resmi dari program tahunan sekolah. Keunikan dan kedalaman konteks inilah yang menjadikannya layak untuk dikaji sebagai satu kasus tersendiri secara mendalam, bukan dibandingkan dengan kasus lain (Yin, 2018).

Data primer diperoleh dari dua jalur utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru kelas Kelompok A, menggunakan pedoman wawancara yang dirancang berdasarkan tiga rumusan masalah penelitian. Kedua, observasi partisipatif pasif yang dilakukan langsung pada saat

pelaksanaan kegiatan *market day* sayuran. Di luar dua sumber itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap RPPH, program tahunan sekolah, catatan anekdot guru, lembar penilaian perkembangan bahasa, serta dokumentasi foto kegiatan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan langsung dan relevan terhadap fokus penelitian.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diuji melalui dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan dari kepala sekolah, guru, dan hasil observasi, serta triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Member check* juga dilakukan untuk memastikan akurasi interpretasi yang dibangun peneliti atas data yang telah terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi di KB Al-Barokah Purwantoro yang menyelenggarakan kegiatan *market day* sayuran sebagai bagian dari program tahunan lembaga yang telah berjalan selama kurang lebih enam tahun, diperoleh temuan yang menunjukkan bahwa kegiatan ini secara konsisten mampu menstimulasi bahasa ekspresif dan produktif anak Kelompok A. Kegiatan ini bukan program tambahan yang bersifat musiman, melainkan sudah terintegrasi dalam rancangan kurikulum dan menjadi identitas pedagogis lembaga. Berikut disajikan temuan penelitian berdasarkan ketiga rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Perencanaan Kegiatan Market Day Sayuran untuk Menstimulasi Bahasa Ekspresif dan Produktif Anak Kelompok A

Perencanaan adalah fondasi dari setiap kegiatan pembelajaran yang baik, dan di KB Al-Barokah Purwantoro, fondasi tersebut dibangun dengan cara yang cukup terstruktur. Kegiatan *market day* sayuran tidak dirancang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam RPPH yang sedang berjalan sesuai dengan tema. Pada saat penelitian dilaksanakan, tema yang tengah berlangsung adalah tema sayuran, sehingga antara isi RPPH dan kegiatan *market day* terjadi keselarasan yang organik. Guru kelas mengungkapkan bagaimana proses integrasi itu terjadi:

"Dalam menyusun RPPH kita sesuaikan dengan tema saat ini, karena saat ini temanya yaitu sayuran, maka dalam market day ini kita menggunakan jual beli sayuran untuk merangsang perkembangan aspek bahasa anak seperti menyebutkan nama sayur dan menceritakan tentang ciri-cirinya, warna, manfaatnya, melatih anak berkomunikasi, praktek jual beli secara aktif."

Keterangan itu menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran pedagogis yang jelas tentang aspek bahasa mana yang ingin distimulasi. Target yang dirancang mencakup pengenalan kosakata baru berupa nama-nama sayuran dan ciri-cirinya, kemampuan mengungkapkan keinginan dalam konteks transaksi, serta kemampuan berkomunikasi dua arah antara peran pedagang dan pembeli. Rukmana dkk. (2023) dalam kajian mereka tentang *market day* di lembaga PAUD menegaskan bahwa keberhasilan program *market day* sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan yang matang, termasuk kejelasan target kompetensi yang ingin dicapai dan keterkaitannya dengan tema pembelajaran yang sedang berjalan.

Satu aspek perencanaan yang menarik adalah pertimbangan dalam memilih jenis sayuran. Guru secara sadar memilih sayuran yang sudah akrab dengan kehidupan sehari-hari anak di rumah, bukan sayuran yang asing atau eksotik. Bayam, kangkung, kacang panjang, wortel, dan tomat menjadi pilihan utama karena jenis-jenis itu relatif sering hadir di meja makan kebanyakan keluarga. Guru menjelaskan alasannya:

"Sayuran yang dipilih dalam kegiatan market day ini kita memilih yang dekat dengan kehidupan anak. Maksudnya sehari-hari itu ada di rumah anak, dekat. Misalnya yang sering dimasak di rumah, bayam, kacang, itu kan sering dimasak di rumah. Itu lebih dikenal."

Pilihan itu bukanlah sekadar pertimbangan praktis. Piaget (1952) menjelaskan bahwa anak belajar paling efektif ketika materi baru dikaitkan dengan pengalaman yang sudah ada dalam skema kognitifnya. Dengan menghadirkan sayuran yang sudah dikenal dari rumah, guru membangun jembatan antara pengetahuan informal anak dengan pembelajaran formal di sekolah. Hidayati, Pusari, dan Sagala (2024) juga menemukan hal serupa, di mana penggunaan objek konkret yang familiar dalam stimulasi bahasa ekspresif anak usia 3-4 tahun terbukti mempercepat proses internalisasi kosakata baru dibandingkan penggunaan media abstrak atau objek yang asing bagi anak. Adapun sayuran yang digunakan dalam kegiatan *market day* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Guru Mendampingi Anak dalam Mengenal Sayuran pada Kegiatan Market Day di KB Al-Barokah Purwantoro

Berdasarkan gambar di atas, tampak guru yang sedang membimbing dua anak secara langsung di meja dagangan. Adapun beberapa jenis sayuran yang familiar dengan kehidupan sehari-hari anak tersaji di atas meja, antara lain terong, kacang panjang, dan sayuran hijau lainnya yang terbungkus plastik. Anak berseragam kuning terlihat memegang uang dan sayuran, menunjukkan bahwa transaksi jual beli sedang berlangsung secara aktif. Guru membungkuk mendekati anak sebagai bentuk pendampingan personal yang intensif. Meja dagangan tidak dilengkapi label nama maupun label harga, sehingga pengenalan nama sayuran sepenuhnya berlangsung melalui interaksi verbal langsung antara guru dan anak.

Dari sisi kelembagaan, kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan *market day* sayuran dipilih juga karena pertimbangan sosial. Sayuran dipilih sebagai pengganti jajanan untuk menghindari potensi keributan akibat anak berebut makanan. Keputusan ini mencerminkan kepekaan lembaga terhadap dinamika sosial anak usia dini sekaligus menunjukkan bahwa program ini dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek, bukan hanya aspek akademik semata. Sarana pendukung yang disiapkan berupa penataan ruang menyerupai pasar sederhana dan papan nama bagi anak yang bertugas berjualan, untuk menciptakan suasana belajar yang autentik. Hal ini selaras dengan temuan Meilasari dan Munastiwi (2024) bahwa lingkungan fisik yang ditata menyerupai situasi nyata jual beli mampu mendorong anak masuk lebih dalam ke dalam peran yang dimainkannya.

Pelaksanaan Kegiatan Market Day Sayuran dalam Menstimulasi Bahasa Ekspresif dan Produktif Anak Kelompok A

Pelaksanaan kegiatan *market day* sayuran di KB Al-Barokah Purwantoro berlangsung pada pagi hari mulai pukul 08.00 WIB. Ruang kelas yang biasanya digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dialihfungsikan sementara menjadi pasar sederhana, dengan meja yang ditata sedemikian rupa sehingga anak bisa bergerak dan berinteraksi dengan leluasa. Sebagian anak mendapat giliran berperan sebagai pedagang, sementara anak-anak lainnya bergiliran menjadi pembeli, dengan pengaturan antrian yang dijaga oleh guru. Hal yang membedakan kegiatan ini dari simulasi jual beli biasa adalah penggunaan uang asli, bukan uang mainan. Setiap sayuran dihargai Rp2.000, dan orang tua menyiapkan empat bungkus sayuran senilai total Rp8.000 sebagai dagangan anaknya. Anak yang berperan sebagai pembeli membawa uang pecahan Rp2.000 sebanyak empat lembar. Kepala sekolah menjelaskan mekanisme ini:

"Kalau orang tua menyiapkan sayuran yang dijual, yang dijual anak sejumlah Rp8.000, terus dikemas Rp2.000 menjadi 4 sayuran, dan bagi anak yang sebagai pembeli dibawakan uang pecahan sejumlah Rp8.000 juga, berupa pecahan Rp2.000."

Keputusan menggunakan uang asli memiliki implikasi yang lebih jauh dari sekadar keautentikan. Anak yang memegang uang sungguhan cenderung bersikap lebih serius dan fokus dalam transaksi. Mereka tidak hanya mengucapkan kalimat jual beli sebagai hafalan, tetapi benar-benar harus menyebutkan harga dengan benar dan menyerahkan jumlah uang yang tepat. Anggraini dkk. (2023) dalam penelitian efektivitas *market day* untuk literasi finansial anak usia dini menemukan bahwa penggunaan nominal uang nyata dalam simulasi transaksi secara otomatis memperluas dimensi bahasa yang terstimulasi, karena anak belajar menyebut angka dan nilai dalam konteks yang bermakna dan mendesak bagi mereka. Adapun proses transaksi dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Proses Transaksi Jual Beli Menggunakan Uang Asli pada Kegiatan Market Day di KB Al-Barokah Purwantoro

Gambar di atas menunjukkan momen transaksi jual beli yang sedang berlangsung antara anak penjual dan anak pembeli dengan pendampingan guru. Tampak seorang anak laki-laki berseragam kuning yang berperan sebagai pedagang sedang menerima uang dari anak pembeli, sementara guru mendampingi dari samping untuk memastikan proses berjalan dengan benar. Di latar meja dagangan terlihat sayuran berupa kol dan jahe yang tersaji tanpa label harga, serta papan nama pedagang yang terbuat dari kertas. Uang yang digunakan dalam transaksi adalah uang asli, bukan uang mainan, sebagaimana terlihat dari lembaran uang yang dipegang anak. Kondisi ini mempertegas bahwa kegiatan *market day* di KB Al-Barokah Purwantoro dirancang untuk menciptakan pengalaman transaksi yang autentik, di mana anak benar-benar belajar menyebut harga, menyerahkan uang dengan jumlah yang tepat, dan berkomunikasi dalam konteks jual beli yang sesungguhnya.

Kemudian, dalam proses pelaksanaannya, tepat sebelum simulasi dimulai, guru memberikan contoh cara berkomunikasi yang benar dari dua sisi, baik sebagai pedagang yang mengenalkan dan menawarkan barang maupun sebagai pembeli yang menyatakan keinginan dengan kalimat yang sopan. Guru mengungkapkan:

"Kita memberi contoh dulu ya, cara berkomunikasi bagaimana menjadi seorang pedagang dan bagaimana kalau kita menjadi seorang pembeli dengan bahasa yang sopan, anak-anak dikasih contoh lalu belajar menirukan."

Strategi *modeling* atau pemberian contoh ini berakar pada teori belajar sosial Bandura (1977), yang menegaskan bahwa anak belajar sangat efisien melalui pengamatan dan peniruan terhadap model. Dengan memodelkan cara berbicara yang benar dan sopan sebelum anak diminta mempraktikkannya sendiri, guru memberikan *scaffold* linguistik yang menjadi pegangan anak saat mereka harus berkomunikasi secara mandiri. Khairani, Siregar, dan Nopriani Lubis (2023) dalam kajiannya tentang penerapan bermain peran untuk perkembangan bahasa anak menegaskan bahwa tahap pemodelan guru merupakan fase yang tidak boleh dilewati, karena tanpa contoh konkret, anak tidak memiliki referensi untuk mengetahui apa yang diharapkan darinya dalam peran yang sedang dimainkan. Adapun contoh komunikasi yang diberikan guru dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Guru Memberikan Contoh Cara Berkomunikasi Jual Beli kepada Anak pada Kegiatan Market Day di KB Al-Barokah Purwantoro

Gambar di atas memperlihatkan guru yang berdiri di tengah kelas sedang memberikan demonstrasi cara berkomunikasi dalam kegiatan jual beli. Seorang anak terlihat berdiri di hadapan guru, menirukan peran yang sedang dicontohkan, sementara anak-anak lain duduk melingkar sebagai penonton yang siap mengamati dan belajar. Suasana kelas tampak kondusif dengan dekorasi bertema bunga matahari dan angka di dinding. Momen ini merepresentasikan fase modeling yang menjadi tahap awal pelaksanaan kegiatan *market day*, di mana guru membangun *scaffold* linguistik sebelum anak diminta berkomunikasi secara mandiri.

Pengenalan sayuran juga dilakukan secara sensorik sebelum transaksi berlangsung. Anak diajak melihat, memegang, dan mencermati setiap jenis sayuran sambil guru mengenalkan nama, warna, bentuk, tekstur, dan manfaatnya satu per satu. Guru menjelaskan proses ini:

"Anak diajak melihat dulu jenis sayuran yang ada terus boleh memegang untuk mengenalnya agar lebih mengenal lagi. Terus dikenalkan juga, oh ini namanya bayam, cirinya seperti ini dan manfaatnya seperti ini."

Pendekatan multisensorik ini selaras dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pentingnya pengalaman inderawi sebagai fondasi dari setiap pembelajaran. Ketika anak bisa meraba tekstur bayam yang lembut, mencium aroma wortel yang segar, atau melihat warna tomat yang mencolok, koneksi antara benda konkret dan kata yang mewakilinya menjadi lebih kuat dan lebih mudah diingat. Lebih dari itu, pengalaman sensorik ini juga memberi anak bahan yang kaya untuk diceritakan kembali, baik kepada teman maupun kepada orang tua di rumah, sehingga dampak stimulasi bahasa dari kegiatan ini tidak berhenti di sekolah saja. Proses anak dalam mengenal sayuran dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Anak Memegang dan Mengenal Sayuran Secara Langsung Sebelum Kegiatan Transaksi Berlangsung di KB Al-Barokah Purwanto

Gambar 4 menunjukkan proses pengenalan sayuran secara sensorik yang dilakukan sebelum kegiatan jual beli dimulai. Tampak guru memegang sayuran berupa kacang panjang dan mendekatkannya kepada sekelompok anak yang duduk melingkar di lantai. Salah satu anak terlihat mencium sayuran tersebut, menunjukkan bahwa pengenalan tidak hanya berlangsung secara visual tetapi juga melibatkan indera penciuman. Anak-anak lain duduk dengan penuh perhatian sambil memegang uang yang akan digunakan untuk bertransaksi. Kegiatan ini mencerminkan pendekatan multisensorik yang disengaja oleh guru agar anak benar-benar mengenal nama, ciri, bentuk, dan aroma sayuran sebelum menyebutkan dan membelinya, sehingga kosakata baru yang diperoleh anak berakar pada pengalaman nyata, bukan sekadar hafalan.

Selama simulasi berlangsung, guru tidak hanya memantau dari jauh, tetapi aktif memancing percakapan, mengajukan pertanyaan, dan mendorong anak yang tampak pasif untuk terlibat lebih aktif. Sistem antrian dua anak per giliran terbukti menjaga ketertiban dengan baik dan memberikan ruang yang cukup bagi setiap anak untuk berinteraksi tanpa terburu-buru. Observasi mencatat bahwa tidak ada insiden berebut atau keributan sepanjang kegiatan berlangsung.

Satu catatan penting dari hasil observasi adalah tidak tersedianya label nama maupun label harga sayuran pada meja dagangan. Papan nama yang ada hanya mencantumkan nama siswa yang bertugas berjualan, bukan nama jenis sayurannya. Situasi ini menempatkan seluruh tanggung jawab pengenalan

nama sayuran pada interaksi verbal antara guru dan anak. Di satu sisi, hal ini justru mendorong guru untuk lebih intensif dalam percakapan pengenalan. Namun di sisi lain, kehadiran label tertulis sebenarnya dapat menjadi peluang untuk menstimulasi aspek keaksaraan, yakni menghubungkan kata lisan dengan representasi tulisan.

Selain itu, didapat pula hasil bahwa beberapa anak memang belum mengenal nama-nama sayuran tertentu pada awal kegiatan, sehingga peran guru dalam pengenalan verbal menjadi sangat krusial. Variasi kemampuan berbicara yang ditemukan di lapangan ini relevan dengan hasil penelitian Purwati, Rahmawati, dan Muttaqin (2023) yang mengidentifikasi beragam faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak usia 4-6 tahun, dan menegaskan bahwa responsivitas guru dalam mendeteksi serta merespons hambatan berbicara anak secara individual merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam stimulasi bahasa di lembaga PAUD.

Adapun dalam menangani anak yang pasif, guru menggunakan pendekatan personal yang luwes. Alih-alih memaksa atau membiarkan, guru mendekatkan anak ke meja dagangan, mengajak mereka untuk memegang sayuran secara langsung, dan memberikan kebebasan memilih sayuran yang paling menarik bagi mereka. Strategi ini tampak efektif dalam memecah kebisuan anak, karena rasa ingin tahu yang muncul dari pengalaman menyentuh benda baru kerap menjadi pintu masuk yang paling alami untuk memulai percakapan. Hal ini relevan dengan temuan Triana, Suzanti, dan Widjayatri (2024) bahwa pendekatan personal dan pemberian otonomi kepada anak dalam memilih merupakan kunci keberhasilan kegiatan *market day* dalam membangun keterlibatan aktif seluruh anak.

Kemampuan Bahasa Ekspresif dan Produktif Anak Kelompok A Setelah Mengikuti Kegiatan Market Day Sayuran

Dampak kegiatan *market day* sayuran terhadap perkembangan bahasa anak Kelompok A dapat dibaca dari beberapa indikator yang diamati guru secara langsung setelah kegiatan berlangsung. Indikator-indikator tersebut mencakup penambahan kosakata, peningkatan keberanian berkomunikasi, kemampuan bercerita, dan kemampuan mendeskripsikan benda secara lebih rinci.

Penambahan kosakata menjadi dampak yang paling mudah diamati. Kepala sekolah mengungkapkan:

"Anak-anak jadi tambah kosakatanya, bisa menyebutkan nama-nama sayuran, berkomunikasi, mengenal uang, mengenal angka juga."

Kosakata yang bertambah bukan hanya sebatas nama-nama sayuran. Melalui konteks transaksi jual beli, anak secara alami terpapar pada kosakata yang lebih luas, meliputi kata-kata seperti 'beli', 'jual', 'harga', 'bayar', dan nama nominal uang. Penambahan kosakata dalam konteks fungsional seperti ini jauh lebih bermakna dibandingkan penambahan kosakata melalui hafalan. Herawati dan Katoningsih (2023) menyatakan bahwa kemampuan bahasa anak usia prasekolah berkembang paling optimal ketika anak terpapar pada kosakata dalam konteks penggunaan yang nyata dan berulang, bukan sekadar dalam konteks latihan formal.

Dalam aspek kemampuan bercerita, guru melaporkan perubahan yang cukup mencolok. Setelah mengikuti *market day*, anak-anak lebih mampu menceritakan pengalamannya baik di sekolah maupun kepada orang tua di rumah. Guru menjelaskan lebih lanjut:

"Perkembangan bahasanya bisa dilihat mungkin anak-anak bisa menceritakan pengalamannya. Terus bisa mulai menyebutkan ciri-ciri benda yang dikenal. Kalau tadi sayuran, nanti dia bisa menyebutkan cirinya, warnanya, manfaatnya."

Kemampuan menceritakan pengalaman atau *narrative competence* merupakan penanda penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Anak yang mampu bercerita menunjukkan bahwa ia sudah bisa mengorganisasikan pikiran dan pengalamannya ke dalam struktur bahasa yang runtut. *Market day*

menyediakan konten yang kaya untuk diceritakan karena kegiatan ini penuh dengan momen berkesan secara sensorik dan sosial. Khairani, Siregar, dan Nopriani Lubis (2023) juga menemukan bahwa anak yang terlibat aktif dalam bermain peran cenderung lebih mudah bercerita tentang pengalaman tersebut kepada orang lain, karena kejadian dalam peran yang bermakna tersimpan lebih kuat dalam memori episodik anak. Hal ini sejalan dengan temuan Putri, Rahmawati, dan Rusdiani (2025) yang menunjukkan bahwa metode bercerita yang efektif mampu meningkatkan kemampuan berbahasa dan antusiasme anak secara signifikan, terutama ketika didukung oleh konteks pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Kemampuan mendeskripsikan benda juga berkembang secara nyata. Tidak lagi sekadar menyebut nama, anak mulai mampu menjelaskan sayuran dari berbagai atribut sekaligus, yakni warna, bentuk, tekstur, manfaat, bahkan cara pengolahannya di rumah. Guru mengungkapkan:

"Setelah mengikuti kegiatan market day ini, nanti anak bisa menyebutkan nama-nama sayur yang dipilih, warna, manfaatnya, mungkin bisa dimasak apa, terus di rumah biasanya dimasak apa, nanti bisa belanja sayur sama Ayah atau Ibu."

Kemampuan mendeskripsikan benda secara multiatribut mencerminkan tingkat pemahaman yang lebih dalam. Anak tidak hanya menyimpan kata dalam memorinya sebagai label kosong, tetapi menghubungkan kata itu dengan jaringan pengetahuan yang lebih luas tentang benda tersebut. Proses ini yang dalam perspektif kognitif Piaget (1952) dikenal sebagai akomodasi, yakni pembentukan skema baru yang mengintegrasikan informasi baru ke dalam pemahaman yang sudah ada. Hidayati, Pusari, dan Sagala (2024) menemukan pola yang serupa, anak usia 3-4 tahun yang distimulasi bahasanya melalui objek konkret yang dialami langsung menunjukkan kemampuan deskriptif yang jauh lebih kaya dibandingkan anak yang hanya terpapar gambar atau simbol saja.

Perkembangan kemampuan deskriptif ini sebenarnya tidak berdiri sendiri. Dalam pengamatan, kemampuan anak menyebutkan nama, warna, tekstur, hingga manfaat sayuran tumbuh bersamaan dengan meningkatnya keberanian mereka untuk bicara dan keinginan mereka untuk bercerita. Anak yang sudah tahu kata "bayam lembut" misalnya, cenderung lebih mudah terdorong untuk mengungkapkannya kepada teman atau guru, karena mereka punya sesuatu yang konkret untuk dibicarakan. Inilah yang membuat *market day* sayuran bekerja lebih dari sekadar menambah kosakata. Rukmana dkk. (2023) menjelaskan bahwa kegiatan berbasis pengalaman nyata cenderung mendorong berbagai aspek bahasa berkembang sekaligus, karena anak tidak sedang berlatih bicara untuk keperluan latihan, melainkan benar-benar membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dalam situasi yang ada di hadapannya.

Dari sisi keberanian berkomunikasi, observasi mencatat bahwa sebagian besar anak sudah berani menyatakan keinginannya dalam kalimat sederhana selama transaksi berlangsung. Kalimat seperti 'Saya mau beli wortel', 'Saya pilih tomat', atau ungkapan pendapat tentang sayuran seperti 'Wortelnya keras' dan 'Bayamnya hijau' muncul secara spontan dari anak. Spontanitas ini penting karena menunjukkan bahwa anak sudah mulai menggunakan bahasa sebagai inisiatif komunikasi, bukan sekadar respons terhadap pertanyaan guru. Anggraini dkk. (2023) mengidentifikasi bahwa keberanian berkomunikasi secara spontan dalam konteks jual beli merupakan salah satu indikator keberhasilan kegiatan *market day* dalam mengembangkan kompetensi sosial-linguistik anak.

Selain itu dampak kegiatan *market day* sayuran terhadap perkembangan bahasa ekspresif dan produktif anak Kelompok A dapat dibaca dari beberapa indikator yang diamati guru secara langsung setelah kegiatan berlangsung. Berikut disajikan tabel kemampuan bahasa ekspresif yang muncul selama kegiatan:

Tabel 1. Indikator Bahasa Ekspresif dan Produktif Anak pada Kegiatan Market Day Sayuran

Jenis Bahasa	Indikator	Contoh Ujaran / Wujud Bahasa
Ekspresif	Menyebutkan nama sayuran	'Ini bayam', 'Itu wortel', 'Kangkung'
	Menyatakan keinginan membeli	'Saya mau beli tomat', 'Saya pilih wortel'
	Menawarkan barang dagangan	'Beli sayurnya, Bu', 'Ini bayam, murah'
	Menyebutkan harga	'Dua ribu', 'Harganya dua ribu rupiah'
	Mendeskripsikan ciri sayuran	'Wortelnya keras', 'Bayamnya hijau'
	Menyatakan pendapat atau preferensi	'Aku suka tomat', 'Wortel enak dimasak'
	Bertanya dalam konteks transaksi	'Ini apa?', 'Berapa harganya?'
	Menyebutkan manfaat sayuran	'Bayam buat badan kuat', 'Wortel buat mata'
Produktif	Menggunakan kalimat lengkap	'Saya mau beli wortel satu.'
	Menceritakan kembali pengalaman	Anak bercerita ulang kepada teman atau guru setelah bermain peran
	Terlibat dialog multi-giliran	Percakapan bolak-balik lebih dari dua giliran saat transaksi
	Menggunakan kosakata baru secara mandiri	Menyebut nama sayuran baru tanpa diingatkan guru
	Berinisiatif memulai percakapan	Berbicara lebih dulu tanpa menunggu pertanyaan guru
	Bercerita kepada orang tua di rumah	Menceritakan kegiatan market day saat di rumah (laporan orang tua)

Temuan-temuan ini sejalan dengan apa yang telah dijelaskan oleh Piaget (1952) dan Vygotsky (1978) dalam teori perkembangan anak. Piaget (1952) menjelaskan bahwa anak belajar paling baik ketika mereka terlibat langsung dengan benda dan situasi nyata di sekitarnya. Dalam kegiatan market day sayuran, anak tidak hanya duduk mendengarkan nama-nama sayuran, tetapi benar-benar memegang, mencium, memilih, dan menyebutkannya sendiri dalam konteks jual beli yang sesungguhnya. Pengalaman langsung inilah yang membuat kosakata baru lebih mudah melekat, karena kata-kata itu hadir bersamaan dengan pengalaman yang anak rasakan sendiri, bukan sekadar disampaikan oleh guru. Vygotsky (1978) menambahkan bahwa perkembangan bahasa anak tidak bisa dilepaskan dari peran orang-orang di sekitarnya. Anak berkembang lebih pesat ketika ada orang dewasa yang membimbing mereka di saat yang tepat, yaitu ketika kemampuan anak belum cukup untuk melakukannya sendiri. Dalam kegiatan ini, guru terlebih dahulu mencontohkan cara berbicara yang benar sebagai penjual maupun pembeli, lalu memberi kesempatan kepada anak untuk mencobanya sendiri. Seiring berjalannya kegiatan, anak pun mulai berani memulai percakapan tanpa harus menunggu pertanyaan dari guru, terlibat dalam obrolan bolak-balik dengan temannya, dan bahkan menceritakan pengalaman market day kepada orang tua mereka di rumah. Perkembangan seperti ini menunjukkan bahwa bimbingan guru yang tepat, dikombinasikan dengan situasi belajar yang nyata dan menyenangkan, mampu mendorong kemampuan bahasa anak berkembang secara alami dan bermakna.

KESIMPULAN

Implementasi *market day* sayuran di KB Al-Barokah Purwanto terbukti efektif sebagai wahana stimulasi bahasa ekspresif dan produktif anak Kelompok A. Melalui strategi modeling Bandura, pengenalan sensorik berbasis objek konkret yang selaras dengan skema kognitif anak, serta interaksi jual beli autentik yang difasilitasi guru sebagai scaffolding, anak mengalami peningkatan pada empat dimensi bahasa: penambahan kosakata, keberanian berbicara, kemampuan bercerita, dan kemampuan mendeskripsikan benda. Penelitian ini merekomendasikan penambahan label nama sayuran secara tertulis untuk

memperkaya stimulasi keaksaraan, serta pengembangan media tindak lanjut berbasis pengalaman *market day*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, V., Rahmayanti, E., Thamrin, & Priyanto, A. (2023). Efektivitas kegiatan *market day* untuk mengembangkan literasi finansial anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 39-45. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3483>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Herawati, N. H., & Katoningsih, S. (2023). Kemampuan bahasa anak usia prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1685-1695. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4122>
- Hidayati, N. (2021). Penggunaan benda konkret dalam meningkatkan kosakata anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112-125.
- Hidayati, U., Pusari, R. W., & Sagala, A. C. D. (2024). Peningkatan bahasa ekspresif anak usia 3-4 tahun melalui buku cerita Little Abid. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 32-42. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.2668>
- Kemendikbud. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khairani, N., Siregar, R., & Nopriani Lubis, J. (2023). Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5942-5952. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5383>
- Meilasari, D., & Munastiwi, E. (2024). Penanaman nilai kewirausahaan melalui *market day* pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 13-22. <https://doi.org/10.24235/awlady.v10i1.12445>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Montessori, M. (1912). *The Montessori method*. Frederick A. Stokes Company.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, I. F., Munastiwi, E., & Gusti, N. S. (2022). Implementasi nilai-nilai kewirausahaan melalui *market day* di TK IT Ar-Rahmah. Raudhatul Athfal: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 21-29. <https://doi.org/10.19109/ra.v6i1.12480>
- Nurhayati, S., & Fadlillah, M. (2019). Pengaruh bermain peran jual beli terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45-58.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Rukmana, T., Munastiwi, E., Puspitaloka, V. A., Mustika, N., & Khoirunni'mah, K. (2023). Menanamkan nilai-nilai kewirausahaan melalui kegiatan *market day*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 416-426. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2781>
- Sari, A. Y., & Said, N. (2021). Investasi edukasi literasi keuangan untuk anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1603-1615. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1369>
- Triana, N. P., Suzanti, L., & Widjayatri, R. D. (2024). Aktivitas *market day* sebagai strategi untuk pengembangan entrepreneurship skill anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 327-342. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.560>

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Yusuf, I., Hartati, S., & Sumadi, T. (2021). Implementasi pembelajaran entrepreneurship di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1158-1168. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1737>
- Putri, N. A., Rahmawati, I. Y., & Kristiana, D. (2022). Implementasi model pembelajaran cerdas berbahasa Indonesia fonik (CBI Fonik) dalam menstimulus kemampuan menyimak anak usia dini. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 641-648. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5480>
- Purwati, S., Rahmawati, I. Y., & Muttaqin, M. A. (2023). Analisis gangguan berbicara dysarthria pada anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 242-258. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8657>
- Putri, M. R., Rahmawati, I. Y., & Rusdiani, N. I. (2025). The use of interactive multimedia as a storytelling method for early childhood teachers. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(4), 901-912. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i4.2272>
- Rahmawati, I. Y., Nurlianharkah, R., Hasanudin, C., & Fadlillah, M. (2021). Aktualisasi whole language sebagai pendekatan pembelajaran bahasa pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(2), 49-60. <https://doi.org/10.30734/jpe.v8i2.1797>